

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan di Indonesia merupakan subsektor pertanian yang memiliki banyak manfaat termasuk dalam membantu pertumbuhan perekonomian negara (Hafid *et al.*, 2022). Peternakan mampu berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat dengan memperbaiki kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar. Peternakan mampu mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Berdasarkan dari data Kemendagri per 31 Desember 2021, pekerja di sektor pertanian dan peternakan termasuk pekerjaan terbanyak ketiga di Indonesia dengan jumlah 29,85 juta penduduk yang bekerja di sektor tersebut.

Peternakan juga memegang peran penting sebagai penyedia kebutuhan pangan protein hewani bagi masyarakat, yang notabeneanya sebagai konsumsi harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Tingkat konsumsi masyarakat yang cukup besar terhadap pangan hewani menjadi salah satu faktor penggerak peternakan di Indonesia berkembang sangat pesat. Hal ini mendorong peternakan di Indonesia untuk lebih memperhatikan pasokan agar mampu memenuhi permintaan masyarakat. Minat masyarakat terhadap konsumsi pangan hewani yang cukup tinggi menjadi peluang besar bagi para peternak di Indonesia. Dapat dilihat dari rata-rata konsumsi rumah tangga di Indonesia per kapita dalam seminggu untuk produk hasil peternakan dari tahun 2018 hingga 2022 berdasarkan dari data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2023).

Tabel 1. 1 Rata-rata Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia per Kapita Seminggu Produk Peternakan 2018-2022

No	Komoditi	Satuan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Sapi/ <i>Beef</i>	Kg	0,009	0,009	0,009	0,009	0,0010
2	Kambing, domba/ <i>Mutton, Lamb</i>	Kg	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
3	Babi/ <i>Pork</i>	Kg	0,005	0,005	0,005	0,005	0,004
4	Ayam <i>Broiler</i>	Kg	0,107	0,109	0,116	0,126	0,137
5	Ayam Kampung/ <i>Local Chicken</i>	Kg	0,014	0,015	0,014	0,016	0,016
6	Daging segar lainnya/ <i>Other Meat</i>	Kg	0,002	0,002	0,002	0,002	0,002

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian (2023)

Data di atas menunjukkan rata-rata konsumsi rumah tangga di Indonesia per kapita dalam seminggu untuk produk peternakan dari tahun 2018 hingga 2022. Dapat dilihat bahwa minat konsumsi daging ternak masyarakat di Indonesia sangat tinggi dari semua jenis komoditas. Rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita yang dimaksud adalah rata-rata konsumsi seluruh daging ternak dibagi dengan semua rumah tangga di Indonesia. Maka didapatkan angka dari hasil rata-rata tersebut. Konsumsi tertinggi untuk komoditi daging ternak di Indonesia ditempati oleh daging ayam broiler. Rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita untuk daging ayam broiler terus mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga mencapai 0,137 kg pada tahun 2022.

Dorongan permintaan masyarakat yang cukup tinggi tersebut harus diimbangi dengan tingginya produktifitas peternakan di Indonesia. Produktifitas peternakan juga harus tinggi untuk menjamin ketersediaan pangan hewani terpenuhi. Produksi dari hasil peternakan harus selalu meningkat untuk menghindari adanya kekurangan pangan hewani dari permintaan masyarakat.

Sehingga tidak menimbulkan persoalan yang sensitif bagi masyarakat terkait permintaan pangan hewani.

Tabel 1. 2 Kontribusi Produksi Daging Ternak di Indonesia

Jenis	Tahun				
	2019 (Ton)	2020 (Ton)	2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)
Sapi	504.800	453.420	487.800	499.710	503.510
Kerbau	24.790	18.530	18.940	22.080	22.110
Kuda	1.850	1.240	1.290	1.430	1.600
Kambing	72.850	61.710	59.730	60.770	61.320
Domba	70.070	54.190	50.700	52.160	53.000
Babi	236.280	281.320	260.850	151.890	154.350
Ayam Buras	292.330	270.210	269.800	276.730	280.730
Ayam Petelur	141.510	152.760	159.390	162.910	165.870
Ayam Broiler	3.495.090	3.219.120	3.185.700	3.668.880	3.997.650
Itik	39.810	35.750	41.020	44.650	44.650
Itik Manila	6.750	5.360	4.660	4.640	4.620
Kelinci	700	460	490	500	500
Puyuh	1.260	1.600	1.290	1.040	1.080
Total Daging	4.888.090	4.555.670	4.541.660	4.947.390	5.290.990

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kontribusi produksi daging ternak di Indonesia yang meliputi daging ayam, daging sapi kerbau, daging kambing/domba, daging babi, dan daging ternak lainnya. Produksi daging ternak terbanyak dipimpin oleh daging ayam broiler yang mencapai angka 3,9 juta ton pada tahun 2023. Angka tersebut merupakan angka produksi yang sangat tinggi. Sehingga harus disesuaikan dengan besarnya jumlah populasi ternak ayam broiler untuk mengimbangi tingkat produksi ternak ayam broiler yang sangat tinggi. Karena dengan angka populasi yang besar akan mendorong produktifitas hasil ternak ayam broiler yang besar juga.

Tabel 1. 3 Populasi Ternak di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Jenis	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
	Ternak Unggas	(000 ekor)				
1	Ayam Buras	300.978	301.761	305.445	306.392	314.101
2	Ayam Ras Petelur	324.153	336.490	345.181	386.126	378.591
3	Ayam Broiler	3.137.707	3.169.805	2.919.516	2.889.208	3.168.325
4	Itik	50.528	47.783	48.245	48.368	49.877
5	Itik Manila	9.024	9.446	8.325	8.202	8.474

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian (2023)

Berdasarkan data yang diambil dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022, dapat dilihat bahwa tingkat populasi ternak jenis unggas yang paling banyak dari tahun 2018 hingga 2022 adalah populasi ayam broiler. Populasi ayam broiler menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu lima tahun tersebut. Dimana pada tahun 2022, populasi ternak ayam broiler mencapai 3,1 miliar ekor. Populasi tersebut merupakan populasi yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan populasi ternak jenis unggas lainnya dengan selisih yang sangat jauh.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang menyumbang produksi ternak ayam broiler di Indonesia. Kabupaten Mojokerto terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Ngoro yang merupakan kawasan industri. Meskipun demikian, Kecamatan Ngoro juga berkontribusi dalam memproduksi hasil ternak seperti ayam broiler. Populasi ternak yang terdapat di Kecamatan Ngoro ini terdiri dari ternak besar dan ternak kecil atau unggas. Berikut adalah data populasi ternak di Kecamatan Ngoro pada tahun 2018 berdasarkan dari data BPS Kabupaten Mojokerto (2019).

Tabel 1. 4 Populasi Ternak di Kecamatan Ngoro Tahun 2018

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Sapi	4.317
2.	Sapi Perah	3
3.	Kerbau	35
4.	Kuda	71
5.	Babi	-
6.	Kambing	4.836
7.	Domba	2.296
8.	Ayam Buras	74.164
9.	Ayam Broiler	137.400
10.	Ayam Ras Petelur	1.500
11.	Itik	16.700
12.	Mentok	8.322
13.	Angsa	358

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Ngoro Dalam Angka 2019

Data di atas menunjukkan populasi ternak di Kecamatan Ngoro pada tahun 2018 dengan total populasi ayam broiler terbanyak dari jenis ternak lainnya yaitu sebanyak 137.400 ekor. Keberadaan usaha ternak yang terdapat di daerah ini sangatlah sedikit, terutama untuk usaha ternak ayam broiler. Hal ini dikarenakan peternakan ayam broiler membutuhkan tempat yang cukup luas untuk diusahakan dan harus jauh dari pemukiman warga untuk menghindari dampak negatif yang akan ditimbulkan baik oleh hewan ternak maupun aktivitas produksi hewan ternak.

Peternakan ayam broiler *Sun Farm* merupakan peternakan ayam broiler yang terletak di Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Peternakan ayam broiler *Sun Farm* memulai usaha peternakan ayam broilernya sejak tahun 2000. Kemudian berinovasi mengembangkan usaha peternakan ayam broilernya menjadi kandang tipe *close house* pada tahun 2020. Pengembangan peternakan ayam broiler *Sun Farm* dari segi kandang *close house* ini ditujukan untuk mengoptimalkan produksi ternak ayam broiler. Sistem kandang *close house* yang dibuat oleh peternakan ayam broiler *Sun Farm* ini menjadi suatu keunggulan

tersendiri, dikarenakan kandang dibuat secara susun sebanyak tiga lantai. Kapasitas ayam broiler yang diusahakan untuk setiap lantai berkisar 18.000 – 20.000 ekor ayam broiler. Sehingga dalam tiga lantai kandang *close house*, peternakan *Sun Farm* dapat memproduksi sebanyak 54.000 - 60.000 ekor ayam broiler pada setiap periode panen.

Biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan sistem kandang *close house* peternakan ayam broiler sangat besar. Biaya pembangunan kandang tersebut didapatkan dari modal milik pribadi dan pinjaman. Sedangkan lahan yang digunakan untuk usaha peternakan ayam broiler ini merupakan lahan milik pribadi. Selain biaya awal yang dikeluarkan, adapun biaya operasional yang dikeluarkan selama kegiatan berlangsung seperti pembelian bibit, peralatan, perawatan dan pemeliharaan yang cukup besar juga. Biaya investasi usaha peternakan ayam broiler diantaranya terdiri dari biaya pembuatan kandang dan biaya pengadaan peralatan. Sedangkan biaya variabel dalam usaha peternakan ayam broiler merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional setiap periode produksi. Selain itu, harga ayam broiler yang sangat fluktuatif mempengaruhi keadaan finansial perusahaan terkait dengan keberlangsungan usahanya.

Menurut Aziz (2019), usaha ternak memiliki tujuan untuk mencari keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang sudah dikombinasikan dengan optimal. Upaya analisis kelayakan finansial usaha ternak merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha ternak komersil. Dengan melakukan analisis ini, maka dapat dicari langkah pemecahan untuk kendala yang dihadapi. Analisis kelayakan finansial usaha peternakan bertujuan untuk mencari titik tolak dalam memperbaiki kendala yang dihadapi. Hasil analisis ini nanti, akan digunakan dalam melakukan perencanaan

pada perluasan usaha, baik menambah cabang usaha ataupun memperbesar skala usaha. Dari data tersebut dapat diukur keuntungan dari usaha ternak yang dilakukan dan tersedianya dana yang riil untuk periode produksi selanjutnya.

Setiap usaha atau bisnis yang dijalankan memiliki siklus hidup yang akan menunjukkan pertumbuhan dari usaha tersebut. Usaha yang dimaksud mencakup semua jenis usaha baik dalam skala kecil maupun skala besar. Siklus hidup dalam suatu usaha sangat penting bagi keberlangsungan usaha. Siklus hidup bisnis merupakan suatu proses atau tahapan pertumbuhan dan perkembangan dari suatu perusahaan. Dengan adanya siklus hidup bisnis ini, maka perusahaan dapat secara optimal meningkatkan keuntungan dan operasional bisnis yang sedang dijalankan. Siklus hidup bisnis atau perusahaan dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap *start-up*, tahap *growth*, tahap *mature*, dan tahap *decline* (Sasuruw, 2019).

Usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm* ini sudah berjalan sejak tahun 2000. Kemudian pada tahun 2019 dikembangkan dengan mendirikan kandang *close house*, akan tetapi operasional kandang sebelumnya dihentikan, sedangkan usaha sebelumnya sudah berjalan selama ± 19 tahun lamanya. Pembuatan kandang ini dilakukan dengan modal yang sangat besar dari hasil pinjaman. Dengan modal yang besar itu, jika usaha sebelumnya masih tetap dijalankan akan memungkinkan pengembalian modal lebih awal dan juga usaha kandang *close house* yang baru mulai diusahakan masih belum tentu hasil perolehannya untuk mengembalikan modal tersebut.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan finansial serta mengetahui sampai pada tahap mana siklus hidup usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm* tersebut berjalan. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis

Kelayakan Finansial dan Tahapan *Business Life Cycle* pada Usaha Peternakan Ayam Broiler *Sun Farm* Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro, Mojokerto”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana besaran biaya, penerimaan, dan pendapatan pada usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm*?
2. Bagaimana kelayakan finansial pada usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm*?
3. Bagaimana tahapan *Business Life Cycle* pada usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm*?

1.3. Tujuan

1. Menganalisis besar biaya, penerimaan, pendapatan pada usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm*.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm*.
3. Menganalisis tahapan *Business Life Cycle* pada usaha peternakan ayam broiler *Sun Farm*.

1.4. Manfaat

Penelitian dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, baik penulis, peternak ayam broiler, dan perguruan tinggi. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan atau persoalan dalam kelayakan dan juga tahapan siklus hidup usaha pada suatu perusahaan.

2. Manfaat bagi peternak ayam broiler

Diharapkan dari penelitian ini, peternak ayam broiler dapat menemukan informasi yang bermanfaat mengenai kelayakan dari usaha yang dijalankan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usahanya. Serta mengetahui sampai pada tahap mana siklus hidup usaha yang dijalankan.

3. Manfaat bagi perguruan tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi yang bersifat informatif dan membantu para peneliti untuk penelitian selanjutnya.